

DETERMINISME, MASALAH KEJAHATAN DAN PENYEBAB SEKUNDER MENURUT JOHN CALVIN¹

Jessica Novia Layantara

Abstrak: Pandangan John Calvin mengenai providensia Allah menghadapi banyak tantangan dari para pemikir dan teolog kontemporer, terutama yang menganut pandangan libertarianisme. Mereka menganggap doktrin providensia Calvin yang menekankan pemerintahan dan kedaulatan Allah dalam segala hal, sudah tidak relevan dengan jaman ini dan memerlukan revisi. Beberapa kritik yang diajukan oleh pemikir kontemporer ialah doktrin providensia Calvin terlalu bersifat determinisme, tidak mampu mengatasi masalah kejahatan, ketidakkonsistenan pengajaran mengenai penyebab sekunder, dan bersifat kurang Trinitaris dan Kristologis. Artikel ini menanggapi kritik-kritik dari para pemikir kontemporer dan pada akhirnya menyimpulkan doktrin providensia Allah menurut Calvin masih dapat dipertahankan di masa kini

Kata-kata kunci: *John Calvin, kedaulatan Allah, pemerintahan Allah, libertarianisme, free-will Theism, determinisme, penyebab sekunder, teologi Reformed, kritik kontemporer.*

Pendahuluan

John Calvin dianggap sebagai teolog yang sangat berpengaruh dalam mengajarkan doktrin providensia Allah kepada

1. Artikel ini merupakan pemadatan isi tesis Magister Teologi (M.Th.) di Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.

gereja. Hal ini terlihat dari banyaknya umat Kristen yang menganut ajaran tersebut, terutama di dunia Barat. Tiessen mengatakan, "Di antara para pelopor teologi Protestan dan Reformed, Calvin merupakan teolog yang paling berpengaruh dalam mengajarkan doktrin providensia Allah, meskipun Calvin banyak mengambil sumber dari pengajaran Agustinus mengenai providensia."² Kim mengatakan bahwa doktrin providensia Calvin diterima secara umum oleh umat Kristen di Amerika, "Pengaruh Calvin dan tradisi Reformed telah menjadi hal yang umum di Amerika Serikat. Bahkan penganut Puritan di New England adalah 'Calvinis' dalam teologi mereka, bahwa mereka melihat providensia Allah dalam pembentukan dan proses berjalannya dunia ini."³ Bukan hanya berpengaruh bagi umat Kristen, doktrin providensia Calvin juga sangat berpengaruh bagi pembelajaran para teolog Kristen. Schreiner mengatakan, "Pembelajaran mengenai Calvin dan tradisi Reformed tentang topik providensia Allah telah menjadi minat utama di antara para teolog Protestan."⁴

Selain mendapatkan banyak apresiasi, ajaran Calvin mengenai providensia Allah ini juga menghadapi banyak tantangan

2. Lih. Terrance Tiessen, *Providence and Prayer: How Does God Work in the World?* (Downers Grove: Intervarsity, 2000), 233. Lih. juga Susan Schreiner, *The Theater of His Glory: Nature and the Natural Order in the Thought of John Calvin* (Grand Rapids: Baker Academy, 1991), 35.

3. Donald M. Kim, "Providence: A Genealogy," SBL Publications: Forum Archive, <http://www.sbl-site.org/publications/article.aspx?article-id=154> (diakses 26 Januari 2016).

4. Susan E. Schreiner, "Creation and Providence," dalam *The Calvin Handbook*, ed. Herman J. Selderhuis (Grand Rapids: Eerdmans), 267.

dari para pemikir dan teolog kontemporer, khususnya penganut paham libertarianisme. Crisp mengatakan bahwa bagi para teolog kontemporer, doktrin penciptaan dan providensia yang dikemukakan oleh teolog klasik seperti Calvin memerlukan beberapa penyesuaian dengan jaman.⁵ Wood berkomentar, "Doktrin providensia (klasik) sudah terlalu kewalahan dalam menghadapi tantangan-tantangan jaman."⁶ Menurut pengamatan Cashdollar, abad ke-19 diwarnai dengan munculnya pandangan-pandangan kontemporer yang mencoba menantang, membantah, memodifikasi, mengubah, bahkan mengabaikan doktrin providensia klasik.⁷

Munculnya beberapa kritik kontemporer menimbulkan satu pertanyaan penting: Apakah doktrin providensia Allah Calvin masih relevan dalam perkembangan jaman, ataukah doktrin providensia Calvin memerlukan beberapa penyesuaian, sehubungan dengan kritik-kritik tersebut?

Pokok Pengajaran John Calvin mengenai Doktrin Providensia Allah

Secara sederhana, providensia Allah menurut Calvin dapat didefinisikan sebagai pemerintahan Allah atas seluruh ciptaan-Nya.⁸

5. Oliver D. Crisp, *Retrieving Doctrine: Essays in Reformed Theology* (Downers Grove: Intervarsity, 2010), 3.

6. Charles M. Wood, "Providence," dalam *The Oxford Handbook of Systematic Theology*, John Webster, Kathryn Tanner, Iain Torrance, eds. (Oxford: Oxford University, 2007), 93.

7. Charles D. Cashdollar, "The Social Implications of the Doctrine of Divine Providence: A Nineteenth Century Debate in American Theology," *Harvard Theological Review*: 266.

8. *Inst.* I.16.2.

Pemerintahan Allah yang dimaksudkan ialah pemerintahan Allah yang aktif, bukan pasif seperti yang diajarkan oleh deisme. Calvin berkata, "Biarlah semua pembaca memahami bahwa providensia bukan berarti bahwa Allah berpangku tangan saja dan melihat dari Surga apa yang sedang terjadi di dunia ini, tetapi sebaliknya, Allah berperan sebagai pemegang kunci, yaitu bahwa Ia memerintah semua aspek dari ciptaan-Nya."⁹ Semua aspek yang dimaksudkan adalah segala yang terjadi di dalam dunia ini, sampai peristiwa yang terkecil sekalipun. Bertiupnya angin, turunnya hujan, sampai pada jatuhnya sehelai rambut dari kepala manusia pun ada dalam pemerintahan Tuhan.

Peristiwa kejahatan pun merupakan ketetapan dari Allah. Calvin meyakini bahwa semua kejahatan terjadi untuk melayani kehendak Allah dan semuanya telah ditentukan oleh Allah. Bahkan, Setan pun tidak dapat melakukan apapun tanpa perintah dan ketentuan dari Allah. Ia mengatakan, "Setan hanya melakukan hal-hal yang ditentukan Allah, dan harus mematuhi segala perintah Allah, mau tidak mau, karena didesak untuk melayani semua kehendak Allah."¹⁰ Tetapi di lain sisi, Calvin menekankan bahwa manusia harus bertanggung jawab atas tiap pilihannya sendiri karena mengambil keputusan secara sukarela, tanpa dipaksa oleh siapa pun. Calvin menekankan soal tanggung jawab manusia, khususnya ketika manusia memilih melakukan kejahatan. Meskipun peristiwa itu

9. *Inst.* I.16.4

10. *Inst.* I.14.17

sudah ditentukan Allah, tetapi manusia harus bertanggung jawab atas kejahatan tersebut. Calvin mengatakan:

Kita harus mempertahankan distingsi ini: bahwa manusia, sesudah rusak karena kejatuhan, berdosa secara sukarela, sama sekali tidak bertentangan dengan kehendak hatinya atau pun karena paksaan; dengan kata lain, manusia berdosa karena suka dan karena kecenderungan yang kuat untuk berbuat demikian... naturnya sudah sedemikian menyimpang sehingga ia tidak dapat termotivasi, tergerak, atau diarahkan kecuali kepada kejahatan.¹¹

Meskipun Calvin meyakini bahwa Allah merupakan penyebab utama dari segala sesuatu, ia tidak menyangkali bahwa kadang-kadang Allah menggunakan instrumen-instrumen sebagai perantara untuk menggenapkan tujuan-Nya, atau yang sering disebut dengan penyebab sekunder. Penyebab sekunder adalah perantara yang dipakai Allah untuk menggenapkan pemerintahan-Nya di dunia ini. Penyebab sekunder bisa berupa hasil ciptaan Allah di alam semesta ini, seperti matahari, bulan, bintang, bahkan manusia. Namun demikian, ajaran penyebab sekunder ini tidak serta-merta mengatakan bahwa Allah tidak turut campur tangan dalam beberapa peristiwa. Menurut Calvin, semua peristiwa pasti diperintah oleh Allah, baik terjadi lewat perantara atau penyebab sekunder, ataupun peristiwa yang diatur-Nya secara langsung, dan bahkan kadang-kadang bertentangan dengan perantara itu sendiri.¹² Dengan

11. *Inst.* II.3.5.

12. *Inst.* I.17.1.

demikian, Calvin menolak konsep deisme yang mengatakan bahwa dunia ciptaan bisa berjalan sendiri karena sudah memiliki sistem (hukum alam). Sebaliknya, Calvin menekankan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam semesta terjadi karena perintah Allah, bahkan hukum alam pun tunduk pada kehendak Allah. Ia mengatakan, "Memang benar, bahwa setiap spesies diciptakan dengan suatu naluri alamiah, selama mereka menaati perintah Allah yang kekal dan secara spontan mengikuti apa yang telah Allah tetapkan."¹³

Determinisme dalam Doktrin Providensia John Calvin

Tentu saja pengajaran providensia Calvin ini menantang para pemikir kontemporer untuk mengkritiknya, terutama yang memegang paham libertarianisme.

Kritik pertama ditujukan kepada doktrin providensia Calvin yang dinilai terlalu bersifat determinisme. Seperti para determinis pada umumnya, Calvin berpendapat bahwa manusia tidak dapat memilih sesuatu yang lain selain yang telah ditentukan oleh Allah. Dengan demikian ajaran Calvin tidak dapat dihindarkan dari determinisme, walaupun Calvin dan pengikutnya sendiri selalu menyangkal bahwa Calvin menganut paham determinisme ini.¹⁴

Lebih jauh lagi, Calvin juga mengatakan bahwa derajat penetapan Allah ini diterapkan sampai pada hal terkecil dalam hidup

13. *Inst.* I.16.4.

14. Jack W. Cottrell, "The Nature of the Divine Sovereignty," *The Grace of God, the Will of Man: A Case for Arminianism*, Clark H. Pinnock, ed. (Grand Rapids: Academic Books, 1989), 98.

manusia, seperti dalam kegiatan sehari-hari. Meskipun Calvin jarang membicarakan hal ini, namun menyetujui bahwa Allah menetapkan segala sesuatu tanpa kecuali. Menurut Walls, pandangan kedaulatan Allah dari Calvin ini sudah kelewat batas dan jelas merujuk pada determinisme. Ia mengatakan, "Seberapa jauh Allah mengontrol segala hal? Alkitab tidak mengatakan bahwa Allah mengontrol segala sesuatu dengan sangat teliti sampai hal terkecil, seperti klaim dari ajaran Calvin. Apa yang Alkitab ajarkan ialah bahwa Allah, sesuai kehendak-Nya, akan melaksanakan rencana-Nya, dan akan berhasil dalam setiap rencana yang Ia tetapkan."¹⁵ Jadi menurut Walls, yang terpenting ialah Allah pasti menggenapi tujuan-Nya pada akhirnya. Mengenai detail-detail bagaimana Ia akan menggenapi tujuan-Nya tidak serta merta diatur pula oleh-Nya sejak awal dengan tidak mengijinkan kemungkinan lain terjadi.

Jika pandangan determinisme Calvin ini terus diterapkan maka akan menuntun pada fatalisme, yaitu seseorang hanya berdiam diri dan pasrah kepada kehendak Allah, seperti yang sudah digariskan. Dengan demikian, manusia juga tidak memiliki keinginan untuk berjuang dalam melakukan apa pun. Pinnock mengatakan, "Jika Allah ingin menyelamatkan Anda, niscaya Ia melakukannya dan sama sekali tidak dibutuhkan uluran tangan Anda untuk menolong-Nya. Jika Ia mau Anda menjadi orang miskin, Anda pasti akan

15. Jerry Walls dan Joseph R. Dongell, *Why I am not a Calvinist* (Downers Grove: Intervarsity, 2004), 152.

mengalaminya, dan itu tidak akan mungkin akan berubah."¹⁶ Fatalisme tersebut kemudian akan berkembang dan menghasilkan degradasi moral. Basinger mengatakan:

Lebih lagi, jika makin parah, teologi ini akan mengacaukan moralitas. Untuk apa melarang senjata nuklir, jika Allah menghendaki perang nuklir, maka itu pasti terjadi. Untuk apa menentang ketidakadilan sosial dan ras, jika Allah ingin seseorang dihargai, orang itu pasti dihargai. Untuk apa mengadakan penelitian ilmiah mengenai pengaruh radiasi terhadap angka kelahiran, jika Allah ingin kita memiliki bayi yang sehat, maka kita pasti memilikinya. Jika ini terus dilanjutkan, maka akan mengakibatkan putusnya usaha moral manusia, dan memimpin orang Kristen pada kehidupan yang pasif dan degradasi moral.¹⁷

Tanggapan Penulis

Sekuat apapun Calvin dan para pengikutnya menyangkali hal ini, pandangan Calvin tetap tidak dapat menghindarkan diri dari determinisme. Tetapi yang lebih penting untuk dipertanyakan: Apakah jenis determinisme yang dipegang oleh Calvin? Pandangan Calvin jelas tidak mengacu kepada determinisme fisika. Feinberg mengatakan,

16. Clark Pinnock, "Respon kepada John Feinberg: Allah Menetapkan Segala Sesuatu," *Predestinasi dan Kehendak Bebas*, David Basinger dan Randall Basinger, eds. (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995), 86.

17. Randall G. Basinger, "Exhaustive Divine Sovereignty," *The Grace of God, the Will of Man: A Case for Arminianism*, Clark H. Pinnock, ed. (Grand Rapids: Academic Books, 1989), 195.

Sangat penting untuk diketahui bahwa determinisme Calvin, dengan rasa hormat terhadap tindakan dan keputusan manusia, berbeda dengan determinisme fisika yang berjalan dalam alam semesta. Karena determinisme Calvin tidak mendalilkan bahwa determinisme fisika akan menentukan tindakan manusia, tuduhan terhadap determinisme Calvin yang menanggapi itu sebagai determinisme fisikal sebenarnya telah menyesatkan dan memfitnah ajaran Calvin.¹⁸

Determinisme yang dianut Calvin juga bukan merupakan fatalisme, seperti yang dituduhkan oleh para pengkritiknya. Ajaran fatalisme mengajarkan bahwa tidak ada sesuatu yang dapat terjadi selain yang telah ditakdirkan, dan semua usaha dari objek yang mengalaminya ialah sia-sia. Hal ini juga terjadi pada Allah yang digambarkan sebagai Allah yang mau tidak mau harus menciptakan dunia, dan hanya ada satu dunia yang mungkin Ia ciptakan. Tentu ini sangat berlawanan dengan ajaran Calvin yang sangat menekankan kedaulatan Allah terhadap segala ciptaan-Nya.

Ajaran Calvin juga tidak pernah mengajarkan bahwa usaha manusia akan sia-sia dan lebih baik berdiam diri saja karena semua sudah ditentukan. Justru Calvin menekankan dalam pengajarannya bahwa umat Kristen harus melakukan sesuatu, seperti berdoa dan memberitakan Injil. Inilah yang sering salah dimengerti oleh kaum Armenian dan *free will theism*, yaitu menyangka bahwa pandangan Calvin menyangkali adanya kehendak manusia dan menolak

18. John S. Feinberg, *No One Like Him: The Doctrine of God* (Wheaton: Crossway Books, 2001), 632.

pemahaman akan tanggung jawab manusia atas setiap tindakannya.¹⁹ Providensia yang diajarkan Calvin bukanlah takdir, yang mencegah manusia merencanakan sesuatu untuk masa depan. Beberapa ucapan Calvin bahkan mencerminkan pandangan yang kuat mengenai kekuatan dari usaha manusia, seperti yang dikutip dalam *Institutes*:

Karena Ia yang telah menetapkan batas dari hidup kita dalam waktu yang sama telah mempercayakan pada kita untuk memelihara hidup ini, Ia telah memberikan kita sarana dan bantuan untuk mempertahankannya; Ia juga membuat kita mampu untuk berjaga-jaga terhadap bahaya; sehingga mereka tidak membahayakan kita di saat kita tidak berjaga, Ia juga telah menawarkan tindakan pencegahan dan pengobatan. Sekarang sudah jelas apa tugas kita: jadi, jika Allah telah mempercayakan pada kita untuk menjaga hidup ini, maka tugas kita adalah untuk menjaganya; jika Ia menawarkan bantuan, tugas kita untuk mempergunakannya; jika Ia mengingatkan kita akan bahaya, jangan maju terus; jika Ia memberikan pengobatan, jangan mengabaikan itu.²⁰

Dukungan Calvin terhadap usaha manusia tidak menjadikannya menerima definisi kebebasan yang ditawarkan oleh libertarianisme, yang menekankan bahwa manusia dapat memilih hal yang berlawanan dari apa yang telah dipilihnya. Kebebasan yang Calvin maksudkan adalah kebebasan yang sukarela dan tanpa paksaan sekalipun segala sesuatu telah ditetapkan Allah. Calvin

19. Richard Muller, "Grace Election and Contingent Choice," *The Grace of God and The Bondage of the Will*, ed. Thomas R. Schreiner dan Bruce A. Ware (Grand Rapids: Baker Books, 1995), 269.

20. *Inst.* I.17.4.

menyeimbangkan antara ketetapan Allah dengan kebebasan manusia dengan menerapkan model kebebasan tersebut. Determinisme yang dianut oleh Calvin yang sering disebut sebagai determinisme lunak.

Mayoritas pengikut Calvin meyakini bahwa pandangan Calvin merupakan pandangan determinisme lunak. Seperti pandangan determinisme pada umumnya, determinisme lunak (kompatibilisme) meyakini bahwa semua tindakan manusia telah ditentukan. Namun kompatibilisme meyakini bahwa ada tindakan manusia yang bebas walaupun telah ditentukan, karena tindakan itu dilakukan sesuai dengan keinginan manusia sendiri dan bukan karena paksaan. Calvin tidak pernah mendefinisikan kehendak bebas seperti kaum libertarianis atau indeterminis, yaitu kemampuan manusia untuk memilih apa pun yang diinginkannya, tanpa ditentukan sebelumnya oleh siapa pun, termasuk Allah. Sebaliknya, Calvin menekankan bahwa tindakan manusia ditentukan oleh Allah, tetapi karena manusia melakukannya dengan sukarela maka tindakannya itu tidak bertentangan dengan kehendak bebasnya. Pandangan ini disebut kompatibilisme, yang diyakini oleh para pengikut Calvin telah mewakili pandangan Calvin mengenai relasi antara kehendak bebas dan kedaulatan Allah.²¹

Oleh karena alasan-alasan di atas, tidaklah mengejutkan bahwa kompatibilisme merupakan salah satu pilihan solusi bagi mayoritas pengikut Calvin untuk mencoba menyelaraskan kebebasan

21. Lih. Feinberg, *No One Like Him*, 640.

manusia dan kedaulatan Allah. Namun perlu diketahui bahwa tidak semua pengikut Calvin menyetujui bahwa Calvin memegang ajaran kompatibilisme. Ajaran kompatibilisme bukan sebuah ajaran yang wajib dianut oleh semua teolog Calvinis, sekalipun Feinberg mengatakan, "Calvinisme sebagai ajaran determinis harus memilih antara menolak kehendak bebas atau menerima kompatibilisme."²² Kenyataannya, ada teolog-teolog Calvinis yang juga menolak untuk menerapkan kompatibilisme dalam ajarannya, contohnya Packer.²³ Packer menerima baik determinisme maupun kehendak bebas manusia (sesuai definisi *free will theism*) karena berpendapat bahwa keduanya terdapat dalam Alkitab. Ia mengakui bahwa mustahil untuk menyelaraskan kedua antinomi ini, namun bukan berarti manusia tidak dapat menerima keduanya. Ia mengatakan:

Terimalah ini, dan cobalah hidup dengan keyakinan ini. Jangan menganggap bahwa dua pandangan ini tidak konsisten; jangan menganggapnya kontradiksi menurut pengetahuanmu sendiri; pikirkan kedua prinsip ini, bukan sebagai alternatif yang saling bertentangan, tetapi, walaupun kita tidak dapat memahaminya secara manusia, saling melengkapi satu sama lain.²⁴

22. John Feinberg, "God, Freedom, and Evil in Calvinist Thinking," *The Grace of God and the Bondage of the Will*. Thomas R. Schreiner dan Bruce A. Ware, eds. (Grand Rapids: Baker Books, 1995), 465.

23. Selain J.I. Packer, C.S. Lewis dalam bukunya *The Abolition of Man* (London: Macmillan, 1947) juga tampaknya menganut pandangan libertarian dalam mendefinisikan kehendak bebas. Lih. juga R.C. Sproul, *Chosen by God* (Carol Stream: Tyndale House, 1994), 98, A.A. Hodge, *Evangelical Theology* (London: T. Nelson, 1890), 157.

24. J.I. Packer, *Evangelism and the Sovereignty of God* (Downers Grove: Intervarsity, 1961), 21.

Di samping itu, seorang teolog Calvinis lainnya, Hodge, menegaskan bahwa definisi kehendak bebas yang tertinggi adalah "kekuatan yang berasal dari diri sendiri, digerakkan oleh diri sendiri, di bawah pimpinan akal dan kesadaran manusia itu sendiri."²⁵ Hodge menegaskan bahwa kehendak bebas manusia berasal dari diri manusia sendiri, bukan ditentukan oleh Allah. Hal ini tidak boleh diganggu gugat. Ia mengatakan, "Persoalan kehendak bebas ini mendasari segala sesuatu. Jika anda bertanya tentang hal ini, maka ini akan lebih dari sekedar Calvinisme... Semuanya akan hilang jika kehendak bebas juga hilang; sistem moral juga akan hilang jika kehendak bebas hilang; anda tidak akan bisa kabur, kecuali dengan ajaran materialisme dan panteisme."²⁶ Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa tidak semua teolog Calvinis sejalan dalam mendefinisikan teologi Calvin sebagai kompatibilisme. Namun demikian, pandangan kompatibilisme tetap merupakan pandangan mayoritas pengikut Calvin, yang secara teologis mampu mewakili pandangan Calvin mengenai providensia Allah, dan dapat melampaui kritik dari para *free will theism*, seperti yang telah dibahas sebelumnya, khususnya berkaitan dengan kehendak bebas manusia dan kedaulatan Allah.

Lebih jauh lagi, para pengkritik Calvin juga mengkritik ajaran Calvin mengenai derajat ketetapan Allah yang mencakup bagian-bagian terkecil hidup manusia. Sebaliknya mereka percaya bahwa

25. Hodge, *Evangelical Theology*, 159.

26. Hodge, *Evangelical Theology*, 157.

kedaulatan Allah tidak mengatur detail kehidupan manusia, melainkan hanya tujuan akhirnya saja. Tetapi Alkitab dengan jelas menulis di dalam Matius 10:29-30, "Bukankah burung pipit dijual dua ekor seduit? Namun seekor pun dari padanya tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak Bapamu. Dan kamu, rambut kepalamu pun terhitung semuanya." Ayat ini membuktikan bahwa Allah tidak membiarkan satu pun hal kecil terjadi karena kebetulan. Semua yang terjadi atas kehendak dan ketetapan Allah. Bridges berpendapat, "Tuhan menyatakan kedaulatan-Nya dalam setiap waktu dan setiap detail, seperti yang Ia lakukan juga untuk menentukan nasib seekor burung kecil, akan menyatakan kedaulatan-Nya juga untuk mengontrol hal-hal terkecil yang bahkan tidak penting, dalam kehidupan kita."²⁷ Keyakinan bahwa Allah mengatur sampai bagian terkecil hidup manusia ini seharusnya justru membuat umat Kristen merasa aman dalam kehidupannya. Ini memungkinkan umat Kristen untuk memercayai Allah sepenuhnya dan menaati perintah Yesus untuk tidak kuatir, karena hidup umat Kristen tidak ditentukan oleh kebetulan-kebetulan, ketidakpastian alam semesta, ataupun tindakan jahat dari orang lain.

Namun bukankah dengan menerima bahwa Allah mengatur sampai hal-hal terkecil dalam hidup manusia, berarti semakin menghilangkan kehendak bebas manusia? Bagi para kompatibilis,

27. Jerry Bridges, "Does Divine Sovereignty Make a Difference in Everyday Life," *Still Sovereign: Contemporary Perspectives on Election, Foreknowledge and Grace*, ed. Thomas R. Schreiner dan Bruce A. Ware (Grand Rapids: Baker Books, 1995), 299.

selama keputusan manusia tidak dipaksa oleh faktor di luar dirinya, maka itu adalah keputusan yang bebas. Kenyataannya, manusia tidak merasa dirinya dipaksa ketika mengambil keputusan dalam hidupnya, dan mereka menyadari bahwa keputusan itu milik mereka sendiri. Demikian pula umat percaya yang meyakini bahwa Allah mengatur dan menentukan segalanya, tidak merasa dipaksa dalam mengambil setiap keputusan dalam hidupnya, meskipun mereka mengetahui bahwa Allah telah mengatur dan menentukan segala sesuatu. Higton mengatakan, "keputusan itu adalah keputusan saya karena keputusan itu lahir dari hasil pemikiran, kesan, perasaan dan pilihan saya sendiri."²⁸

Masalah Kejahatan Berkenaan Doktrin Providensia Calvin

Pandangan providensia Calvin sangat banyak dikritik sehubungan dengan masalah kejahatan. Calvin mengatakan bahwa Allah mengatur dan menetapkan segala sesuatu termasuk kejahatan. Penetapan Allah terhadap kejahatan itu sendiri telah menjadikan kebaikan Allah dipertanyakan. McLean mengatakan bahwa jikalau Allah yang merencanakan kejahatan untuk manusia, maka gambaran mengenai Allah yang disembah dan diandalkan oleh manusia sebagai sumber hiburan, menjadi dipertanyakan.²⁹

28. Mike Higton, *Christian Doctrine* (London: SCM, 1998), 196.

29. Kalbryn A. McLean, "Calvin and the Personal Politics of Providence," dalam *Feminist and Womanist Essays in Reformed Dogmatics*, Amy Plantinga Pauw dan Serene Jones, eds. (Louisville: Westminster John Knox, 2006), 109.

Lebih lagi, Calvin menolak ungkapan “perijinan Allah” yang terkesan pasif dalam menghadapi masalah kejahatan. Menurut Calvin, istilah perijinan Allah yang seringkali digunakan dalam menjawab masalah kejahatan tidak boleh dipahami sebagai perijinan yang pasif. Perijinan Allah selalu bersifat aktif, dalam arti sejalan dengan kehendak dan kemauan Allah, bukan bertentangan dengan itu. Calvin berkata, “Karena tidak ada satupun yang dapat terjadi tanpa perijinan Allah, dan Ia tidak mengijinkan satu pun yang tidak Ia kehendaki, melainkan perijinan Allah merupakan perijinan yang dikehendaki-Nya.”³⁰ Penekanan peran aktif Allah dalam masalah kejahatan yang dijadikan bahan kritik oleh para pemikir kontemporer. Cottrell berkata, “Makna perijinan Allah bagi pengikut Calvin lebih terdengar seperti determinisme daripada ijin yang sesungguhnya.”³¹

Kedua, yang dijadikan bahan kritik oleh para pemikir kontemporer ialah saat Calvin menjelaskan alasan Allah menetapkan kejahatan, yaitu untuk mendatangkan kebaikan yang lebih tinggi (*greater good*). Apakah Allah membutuhkan kejahatan untuk membawa kebaikan? Secara logis, Allah bisa saja menciptakan sebuah dunia yang bebas dari kejahatan, sehingga kebaikan untuk semua pihak tercapai. Namun jika Allah harus memakai kejahatan untuk mendatangkan rencana-Nya yang penuh kebaikan, berarti ada

30. John Calvin, *The Secret Providence of God*, ed. Paul Helm (Wheaton: Crossway Books, 2010), 81.

31. Cottrell, “The Nature of the Divine Sovereignty,” 106.

dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, kejahatan merupakan sebuah keharusan bagi Allah, yang juga berarti bahwa Allah membutuhkan kejahatan untuk menggenapkan rencana-Nya. Kemungkinan kedua, Allah memang menyukai kejahatan. Ia merencanakan dengan spesifik segala peristiwa kejahatan, lalu memakainya untuk menggenapi rencana-Nya.

Pandangan Calvin yang meyakini bahwa segala sesuatu yang Allah rencanakan mendatangkan kebaikan, termasuk kejahatan, juga membawa masalah bagi pemahaman dan definisi terhadap kebaikan itu sendiri. Jika kejahatan pun dianggap sesuatu yang baik, maka tragedi, peperangan, kematian orang-orang yang tidak bersalah, sakit-penyakit, juga dianggap sebagai sesuatu yang baik. Hal ini akan menimbulkan pergeseran makna kebaikan dan kejahatan itu sendiri. Boyd mengatakan:

Makna kebaikan menjadi tidak jelas ketika digunakan untuk mendeskripsikan "rencana" yang melibatkan penyakit mematikan, bencana alam yang mengubur anak-anak kecil yang tidak bersalah hidup-hidup, atau angin topan yang membunuh ribuan orang. Jika hal-hal ini disebut kebaikan, maka seperti apakah gerangan kejahatan itu? Jika hal-hal ini disebut sebagai pekerjaan Allah yang baik dan penuh kasih, maka seperti apakah gerangan pekerjaan setan yang jahat?³²

Pandangan Calvin yang menekankan pada kebaikan Allah dalam situasi apa pun termasuk kejahatan ini sedikit banyak

32. Gregory Boyd, *Satan and the Problem of Evil: Constructing a Trinitarian Warfare Theodicy* (Downers Grove: Intervarsity, 2001), 249-250.

dipengaruhi oleh semangat skolastisisme, yaitu voluntarisme, yang mengatakan bahwa “ajaran bahwa dasar terdalam dan menentukan dari perbuatan baik terletak di dalam kehendak Allah, bukan dalam kebaikan intrinsik suatu perbuatan.”³³ Pandangan Calvin ini juga sejajar dengan pandangan tokoh skolastisisme, Scotus berpendapat bahwa sebuah perbuatan dikatakan baik atau jahat bukan didasarkan pada nilai yang melekat padanya, tetapi kepada kebebasan kehendak Allah untuk menentukan nilai yang seharusnya ada dalam perbuatan tersebut. Tentunya pandangan ini menjadikan semua kebaikan yang dilakukan manusia menjadi sia-sia, demikian juga menjadikan Allah sebagai Allah yang egois, dengan Ia membenarkan segala sesuatu yang Ia lakukan, demi kemuliaan-Nya sendiri, tanpa memandang nilai intristik dari perbuatan tersebut. Fischer berkata, “Keinginan Allah untuk memuliakan diri-Nya sendiri telah ditempatkan dalam prioritas utama keinginan-Nya, sehingga yang tertinggal hanya sosok Allah yang ingin selalu mencari kemuliaan bagi diri-Nya. Kasih, keadilan, dan kebaikan telah dihisap oleh lubang hitam untuk kemuliaan Allah.”³⁴

Melihat banyaknya kesulitan pandangan Calvin untuk menjawab masalah kejahatan, Walls mengatakan bahwa hal ini

33. Alister McGrath, “John Calvin and Late Medieval Thought: A Study in Late Medieval Influences upon Calvin’s Theological Development,” *ARG* 77 (1986): 58-78, dikutip dalam Alister McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 104.

34. Austin Fischer, *Young, Restless, No Longer Reformed: Black Holes, Love, and a Journey In and Out of Calvinism* (Oregon: Cascade Books, 2014, epub), 35.

merupakan salah satu alasan terbesar seseorang dapat meninggalkan ajaran Calvin. Ia berkata, "Bagaimanapun, pandangan Calvinis menghadapi banyak kesulitan, khususnya berhubungan dengan masalah kejahatan, dan ini merupakan permulaan alasan yang signifikan mengapa seseorang tidak mau menjadi seorang Calvinis."³⁵

Tanggapan Penulis

Para pengkritik Calvin menempatkan Calvin seakan-akan mengajarkan bahwa Allah pencipta kejahatan. Harus dimengerti bahwa Calvin tidak pernah menganggap Allah sebagai pencipta kejahatan. Kejahatan bukanlah sesuatu yang muncul secara alamiah dari alam ciptaan ini (*ex natura*), melainkan kejahatan merupakan konsekuensi dari alam ciptaan yang telah jatuh (*ex naturae corruption*).³⁶ Kejahatan bukanlah sebuah substansi yang sengaja diciptakan oleh Allah, tetapi merupakan sebuah realitas yang menyertai penciptaan manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk berpikir, berperasaan, dan berkehendak. Erickson mengatakan, "Kejahatan merupakan hal yang tak terhindarkan, yang menyertai rencana baik Allah untuk menjadikan manusia sepenuhnya manusiawi."³⁷ Sejak awal Tuhan memang tidak ingin menciptakan seorang manusia super atau robot yang selalu taat dan

35. Walls dan Dongell, *Why I am not a Calvinist*, 152.

36. B.B. Warfield, "Calvin's Doctrine of Creation," *Monergism*, www.monergism.com/thethreshold/sdg/warfield/warfield_calvincreation.html (diakses 04 Agustus 2015). Lih. juga *Inst.* I.14.3 dan *Inst.* I.14.16.

37. Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, vol. 1 (Malang: Gandum Mas, 2004), 679.

tidak dapat berbuat dosa atau kejahatan, tetapi makhluk yang secara sadar dapat memilih antara kebaikan dan kejahatan.

Walaupun Calvin meyakini Allah bukanlah pencipta kejahatan, tetapi Calvin meyakini bahwa Allah dapat memakai kejahatan untuk memenuhi rencana-Nya. Setiap peristiwa yang terjadi dalam alam ciptaan-Nya, termasuk kejahatan, merupakan sesuatu yang berada dalam kontrol dan pemerintahan Allah sepenuhnya. Pertanyaannya, apakah mungkin Allah yang Mahabaik menghendaki, bahkan menetapkan peristiwa kejahatan? Memang Calvin tidak menyetujui penggunaan kata "perijinan Allah," yang mengesankan bahwa Allah secara pasif mengijinkan kejahatan. Kata "perijinan Allah" juga sekilas mengisyaratkan seolah-olah Allah tidak berdaya untuk melakukan hal yang berbeda dengan apa yang terjadi. Oleh sebab itu Calvin tidak menggunakan istilah perijinan Allah, termasuk dalam masalah kejahatan. Calvin meyakini bahwa Allah tidak pernah pasif atau seolah-olah tidak berdaya dalam menghadapi peristiwa kejahatan. Allah memerintah atas peristiwa kejahatan, dan jika Ia mau, Ia dapat mencegah peristiwa tersebut terjadi. Tetapi jika Ia tidak mencegah peristiwa tersebut, berarti Tuhan memang menetapkan peristiwa kejahatan itu terjadi, untuk menggenapi rencana kebaikan-Nya yang lebih tinggi.

Meminjam ilustrasi Ware untuk hal ini, mengambil situasi Perang Dunia II. Saat itu, Churchill mengetahui dari para ilmuwannya bahwa Hitler merencanakan untuk melemparkan bom ke sebuah kota kecil di Inggris. Sebenarnya, Churchill saat itu ingin segera

memanggil pasukannya dan mengevakuasi penduduk kota kecil itu agar tidak ada korban yang binasa. Tetapi pada akhirnya Churchill tidak melakukan apa-apa dan kota kecil itupun musnah dan banyak sekali manusia yang mati saat itu. Mengapa Churchill tidak mengevakuasi penduduk di kota itu? Karena jika Churchill mengevakuasi semua penduduk kota itu maka pihak Jerman akan mengetahui bahwa Churchill memiliki teknologi untuk memata-matai setiap rencana Jerman, dan tentu mereka akan memperkuat perlindungan diri mereka terhadap teknologi Inggris. Oleh sebab itu Churchill membiarkan Jerman memusnahkan seluruh kota dan memilih untuk melindungi teknologi untuk memata-matai Jerman, dengan tujuan memenangkan perang pada akhirnya. Ware menjelaskan ilustrasi ini demikian:

Seseorang dapat memiliki kehendak untuk tidak menyelamatkan seseorang yang dapat ia selamatkan. Mengapa ia tidak mau menyelamatkan orang yang dapat dan ingin ia selamatkan? Jawabannya adalah: Karena ada nilai dan tujuan yang lebih tinggi yang akan dicapai jika ia tidak menyelamatkan orang tersebut, dibandingkan jika ia menyelamatkan orang-orang yang ingin dan dapat ia selamatkan itu. Kitab Suci memberikan indikasi bahwa ini juga yang terjadi pada Allah (saat menghendaki kejahatan terjadi).³⁸

Dengan kata lain, menurut Calvin, Allah menghendaki segala peristiwa, termasuk kejahatan, terjadi untuk melindungi sebuah

38. Bruce A. Ware, "Divine Election to Salvation: Unconditional, Individual, and Infralapsarian," in *Perspectives On Election: 5 Views*, ed. Chad Owen Brand (Nashville, TN: Broadman & Holman, 2006), 34-35.

rencana akhir yang baik, yang telah Ia tetapkan sebelumnya. Karena Allah adalah Mahabaik, tentu segala sesuatu yang Ia tetapkan akan mendatangkan kebaikan, meskipun manusia seringkali tidak mengetahui maksud dari rencana Allah tersebut. Calvin meyakini adanya kehendak Allah yang sifatnya dinyatakan (*revealed will*), tetapi juga ada kehendak Allah yang rahasia dan tersembunyi (*hidden will*).³⁹ Kehendak Allah yang dinyatakan adalah apa yang Allah inginkan untuk terjadi, sedangkan kehendak Allah yang rahasia berbicara mengenai apa yang ditentukan Allah untuk benar-benar terjadi. Calvin memberikan contoh dalam Alkitab tentang kehendak Allah seringkali muncul dan saling melengkapi satu sama lain (*overlap*) dalam dua kesan ini. Dalam peristiwa pernikahan sedarah yang dilakukan Absalom, ditentukan Allah untuk menghukum perzinahan Daud, walaupun dalam kehendak-Nya yang dinyatakan, Allah membenci pelacuran (II Samuel 16:22-23). Juga dalam peristiwa pembunuhan anak-anak Eli, Tuhan menentukan hal itu terjadi,

39. Lih. John Calvin, *The Secret Providence of God*, ed. Paul Helm (Wheaton: Crossway Books, 2010). Pengikut Calvin seperti Herman Bavinck, Wayne Grudem, Richard Muller, D.A. Carson, John Feinberg, John Piper, dan Bruce Ware juga mengakui bahwa Calvin berpandangan bahwa terdapat kehendak Allah yang sifatnya terbuka (*revealed*), dan ada pula yang sifatnya rahasia (*hidden*). Lih. J. Brandon Burks, "The Two Wills of God: How Shall We Understand Them," Pilgrim and Shire, <https://pilgrimandshire.wordpress.com/2014/12/29/the-two-wills-of-god-how-shall-weunderstan-dthem/> (diakses tanggal 04 Agustus 2015). Lih. juga Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 214-15 dan D.A. Carson, *Divine Sovereignty and Human's Responsibility: Biblical Perspective in Tension* (Eugene: Wipf and Stock, 2002), 214,

walaupun Ia membenci pembunuhan (I Samuel 2:34).⁴⁰ Ini tidak berarti bahwa Allah memiliki dua kehendak yang berbeda atau bahkan kontradiksi. Kehendak Allah tetap hanya satu, tetapi cara pernyataan dan pemenuhan kehendak itu berbeda. Calvin menegaskan bahwa kehendak Allah memiliki kualitas kebaikan yang sama, meskipun dalam kehendak-Nya yang rahasia, seringkali manusia tidak dapat mengerti apa yang menjadi tujuan Allah dan mengapa Allah harus memakai peristiwa kejahatan untuk memenuhi tujuan-Nya, tetapi yang pasti ialah semuanya menghasilkan kebaikan.⁴¹

Apakah pemahaman ini mengaburkan definisi kebaikan seperti yang dikatakan oleh para pengkritik Calvin? Helm menjawab demikian, "Bukan berarti kejahatan menjadi baik, yang dikatakan pemahaman kebaikan yang lebih tinggi ialah kejahatan selalu membawa kebaikan; bukan kebaikan yang lebih tinggi itu membenarkan kejahatan. Seseorang tidak boleh mencampurkan pembenaran logis dengan pembenaran etis."⁴² Intinya, secara logis, pemahaman bahwa ada kebaikan yang lebih tinggi di balik kejahatan mewajarkan kejahatan, karena kejahatan selalu membawa kebaikan. Sebaliknya secara etis, kejahatan tetaplah kejahatan walaupun itu akhirnya membawa kebaikan yang lebih

40. John Calvin, *On Secret Providence of God*, terj. James Lillie (New York: R. Carter, 1840), 70.

41. Calvin, *On Secret Providence of God*, 71

42. Paul Helm, *The Providence of God: Contours of Christian Theology* (Downers Grove: Intervarsity, 1993), 203.

tinggi. Sejalan dengan ini, Ware berkata, "Orang Kristen harus menghindari pemikiran bahwa orang yang rohani harus menganggap kejahatan dan penderitaan sebagai hal yang baik. Bukan demikian. Tetapi perhatikan, ini ialah hal yang berbeda, yaitu untuk merasakan kebaikan Tuhan di tengah penderitaan dan kejahatan."⁴³

Oleh sebab itu, kesimpulan para pengkritik Calvin bahwa doktrin providensia Allah Calvin kurang memadai dalam menjawab masalah kejahatan yang terjadi, dan oleh sebab itu banyak ditinggalkan, tidak dapat diterima begitu saja. Sebaliknya Calvin menegaskan bahwa ajarannya justru membawa penghiburan yang besar bagi orang percaya di tengah masalah kejahatan yang terjadi. Ia mengatakan:

Ketika (orang percaya) menyadari bahwa Iblis dan orang-orang fasik dikuasai secara mutlak oleh Allah seperti dengan kekang sehingga mereka tidak dapat mereka-reka kejahatan, atau ketika mereka sudah mereka-reka, berusaha merancang, atau sudah berusaha merancang, mengangkat bahkan satu jari saja untuk melaksanakannya, kecuali Allah menghendaknya; bahkan mereka semua bukan hanya tercengkeram di dalam tali-tali kekang kendali-Nya, tetapi juga dibatasi dengan berangus untuk menaati-Nya. Itulah sebabnya (orang percaya) memiliki alasan yang cukup untuk memperoleh penghiburan.⁴⁴

43. Bruce A. Ware, *God's Greater Glory: The Exalted God of Scripture and the Christian Faith* (Wheaton: Crossway Books, 2004), 166.

44. *Inst.* 1.17.11.

Mengenai Penyebab Sekunder

Mengenai penyebab sekunder, menurut Cottrell, ungkapan penyebab sekunder tidak cocok digunakan Calvin untuk menggambarkan seseorang atau sesuatu hanya sebagai instrumen.⁴⁵ Pemakaian kata “penyebab,” berarti penyebab sekunder bekerja sama dengan penyebab utama untuk melakukan satu hal yang sama. Misalkan A meminta tolong B untuk menggali tanah, dan mereka berdua sama-sama menggali tanah. Oleh sebab itu jika ada yang menuntut pertanggung jawaban atas perbuatan menggali tanah tersebut, A dan B sama-sama harus bertanggung jawab, karena mereka melakukannya secara bersama-sama atas kehendak mereka sendiri. Tetapi penyebab sekunder yang digambarkan Calvin ialah penyebab sekunder yang hanya berperan sebagai instrumen, misalkan A menggunakan sekop untuk menggali tanah, maka sekop tersebut merupakan penyebab sekunder menurut Calvin. Namun jika demikian, maka sekop tidak cocok disebut sebagai penyebab, karena yang menyebabkan tanah itu tergali ialah A, bukan sekop yang notabene hanya berdiam diri saja tanpa dapat berbuat apa-apa, kecuali A yang menggerakkannya. Sekop juga tidak dapat dituntut pertanggung jawaban atas perbuatan menggali tanah tersebut, karena yang menggali tanah ialah si A.

Sama halnya dengan Calvin yang mengumpamakan manusia hanya sebagai sekop dan Allah sebagai orang yang memakai sekop itu menggali tanah. Manusia tidak berbuat apa-apa dan tidak dapat

45. Cottrell, “The Nature of the Divine Sovereignty,” 104.

berkehendak lain daripada Allah karena manusia hanya instrumen. Tetapi anehnya Calvin menuntut manusia juga bertanggung jawab atas segala yang dilakukan penyebab utama, yaitu Allah. Bracken malah berpendapat bahwa Allah bukanlah penyebab utama seperti yang dijelaskan oleh Calvin. Dalam penjelasan Calvin, Allah sebagai penyebab utama berarti Allah yang menyebabkan segala sesuatu, dan menggunakan penyebab sekunder untuk menggenapkan yang ia rencanakan. Bracken menolak hal ini karena Tuhan akan menjadi penyebab kejahatan, dan seperti yang Cotrell katakan, penyebab sekunder seharusnya tidak dapat dikatakan bertanggung jawab karena ia hanya melakukan apa yang ditetapkan penyebab utama.

Tanggapan Penulis

Menanggapi hal ini, harus dimengerti bahwa pembagian penyebab utama dan sekunder dalam pengajaran Calvin sedang berbicara mengenai dua tindakan yang berbeda dari dua oknum yang berbeda, yaitu Allah dan manusia. Tetapi dua penyebab ini tidak saling bertentangan satu dengan lainnya, karena berada di dua dimensi yang berbeda, dan pada tingkatan berbeda. Ketika suatu peristiwa terjadi, Allah sebagai penyebab utama memastikan bahwa peristiwa itu akan terjadi dari sudut pandang Ilahi, sedangkan penyebab sekunder memastikan peristiwa itu terjadi dari sudut pandang sekunder, atau manusiawi. Hubungan antara penyebab utama dan sekunder itu sendiri sulit dijelaskan karena tersembunyi

dari pengetahuan manusia.⁴⁶ Perbedaan tingkat dan dimensi dari penyebab utama dan penyebab sekunder itulah yang menyebabkan Calvin dapat membedakan antara tujuan manusia dan Allah dalam suatu peristiwa yang sama, contohnya dalam kisah penjualan Yusuf oleh saudara-saudaranya dan kisah pengkhianatan Yudas.⁴⁷ Meski demikian penyebab sekunder melakukan tindakannya atas kehendaknya sendiri, dalam arti tanpa paksaan dari penyebab utama, yang ada di dimensi berbeda dengannya, sehingga tindakan penyebab sekunder bisa dikatakan bebas dan harus dipertanggungjawabkan.

Penjelasan perbedaan tingkatan ini memang kurang memadai dalam menjelaskan mengenai hubungan penyebab utama dan penyebab sekunder dalam suatu peristiwa. Di satu sisi penjelasan ini membebaskan penyebab sekunder dari sekedar menjadi alat di tangan penyebab utama, tapi di sisi lain penjelasan ini menyebabkan peranan penyebab utama menjadi tidak jelas. Jika penyebab sekunder juga dapat memastikan sesuatu terjadi (dari sudut pandang manusia), maka sebesar apakah peranan penyebab utama? Karena jika penyebab sekunder, dengan pikiran, perasaan, dan pertimbangannya sendiri, mampu mencapai apa yang ia kehendaki, maka peran Allah sebagai penyebab utama hanya sebagai syarat tambahan untuk sesuatu terjadi dan bukan syarat utama. Helm menyimpulkan, "sangat sulit untuk memisahkan kondisi-kondisi

46. Helm, *The Providence of God*, 181.

47. Helm, *The Providence of God*, 179.

dalam satu tindakan, walaupun penyebab itu dibagi atas penyebab utama dan sekunder. Menyebut salah satu penyebab utama, dan lainnya penyebab sekunder, tidak menyelesaikan apa pun."⁴⁸

Doktrin Providensia Calvin dari Sisi Trinitaris dan Kristologis

Pemikir kontemporer berpendapat bahwa doktrin providensia Calvin kurang berpusat pada Allah Tritunggal. Crisp mengatakan, "beberapa teolog kontemporer berpikir bahwa tidak ada harapan bagi gambaran klasik Allah yang Calvin kemukakan, seperti banyak teolog klasik yang lain, karena tidak cukup Kristologis."⁴⁹ Sejalan dengan itu, Highfield mengatakan, "Akhirnya, saya berpikir bahwa pandangan Reformed terhadap providensia Allah tidak cukup Kristosentris dan Trinitarian, dimana karakter ini sangat penting dalam doktrin Kristen abad pertengahan."⁵⁰

Sejak awal dikumandangkan, doktrin providensia hanya berpusat doktrin penciptaan yang fokusnya ialah pekerjaan Bapa, padahal semua doktrin Kristen seharusnya berpusat pada pekerjaan Allah Tritunggal, sesuai dengan klaim Perjanjian Baru bahwa semua pekerjaan Allah ialah pekerjaan Allah Tritunggal. Wood berkata, "Dalam teologi sistematika, semua yang berhubungan dengan doktrin providensia selalu dihubungkan dengan Bapa, dan jarang

48. Helm, *The Providence of God*, 182

49. Crisp, *Retrieving Doctrine*, 23.

50. Ron Highfield, "Response to Paul Kjos Helseth: God Causes All Things," *Four Views on Divine Providence*, Dennis W. Jowers, ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 67.

sekali dihubungkan dengan kristologi atau pneumatologi. Doktrin providensia selalu diletakkan dalam doktrin penciptaan, dimana fungsi utamanya ialah untuk menekankan bahwa Allah yang menciptakan dunia, juga Allah yang sama yang memelihara ciptaan-Nya tersebut."⁵¹

Tanggapan Penulis

Harus dipahami bahwa doktrin penciptaan dan providensia Calvin sangat didasarkan pada pemahaman mengenai Allah Tritunggal.⁵² Bukan hanya aktif dalam kegiatan penciptaan, tetapi Allah Tritunggal juga aktif setelah kegiatan penciptaan itu selesai, dalam arti memelihara dunia, karena dunia ciptaan itu sendiri adalah cerminan dari eksistensi Allah Tritunggal. Richardson mengatakan, "ketika Calvin berbicara mengenai Allah Tritunggal, seperti biasa, ia mengacu pada ayat-ayat Alkitab klasik mengenai Allah Tritunggal (seperti Mazmur 33:6; Matius 28:19) dan melihat pengajaran ini dari sudut pandang penciptaan, di mana ciptaan itu adalah bukti dari realitas Allah Tritunggal. Pendekatan Calvin ini tentunya dipengaruhi oleh teologi abad pertengahan."⁵³ Pandangan Richardson ini membuktikan bahwa argumen Highfield, yang dikutip dalam bab

51. Wood, *The Question of Providence*, 66-67.

52. Susan Schreiner, *The Theater of His Glory: Nature and the Natural Order in the Thought of John Calvin* (Grand Rapids: Baker Academy, 1991), 15.

53. Kurt Anders Richardson, "Calvin on the Trinity," *John Calvin and Evangelical Theology: Legacy & Prospect*, ed. Sung Wook Chung (Louisville: Westminster John Knox, 2009), 37.

sebelumnya, tidak tepat, yaitu bahwa ajaran Calvin mengenai Trinitas tidak terlalu ditekankan seperti pengajaran teologi abad pertengahan pada umumnya.

Walaupun dalam *Institutes*, sepertinya Calvin jarang menyinggung pokok Trinitas berkaitan dengan doktrin penciptaan dan providensia, tetapi tidak demikian dengan tulisan-tulisan lainnya. Calvin seringkali menghubungkan pokok Trinitas dengan doktrin penciptaan dalam tafsiran-tafsiran yang dituliskannya. Dalam tafsiran Injil Yohanes 1:4, Calvin menegaskan mengenai peranan Kristus dalam penciptaan. Ia menulis, "Sejauh ini, ia (penulis Injil Yohanes khususnya Yohanes 1:4) mengajarkan pada kita bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Firman Allah. Allah lah yang memberi kita hidup, tetapi Ia memberikannya lewat Firman kekal itu."⁵⁴ Sedangkan dalam tafsirannya kepada Surat Kolose 1:15, Calvin mengatakan, "Tuhan sendiri, dalam kemuliaan-Nya, adalah tidak kelihatan, dan itu bukan hanya berlaku bagi mata secara fisik, tapi juga pengertian manusia, dan Allah dinyatakan pada kita hanya melalui Kristus, di mana kita bisa melihat-Nya sebagai cermin."⁵⁵ Lebih lagi, Calvin menekankan bahwa Kristus adalah bentuk pemeliharaan Allah yang tertinggi kepada manusia. Dalam tafsirannya terhadap I Petrus 1:20-

54. John Calvin, "Commentary on the Gospel of John," dalam *Calvin's New Testament Commentaries*, vol. 4, ed. David W. Torrance, Thomas W. Torrance, A.W. Morrison (Grand Rapids: Eerdmans, 1972), 10-11.

55. John Calvin, "Commentary on Collosians," dalam *Calvin's New Testament Commentaries*, vol 11, ed. David W. Torrance, Thomas W. Torrance, A.W. Morrison (Grand Rapids: Eerdmans, 1972), 308.

21, Calvin mengatakan, "Kristus adalah akomodasi Allah yang tertinggi bagi keterbatasan manusia, yang bukan hanya mengajar lewat Kitab Suci, tetapi Ia rela memasuki dunia ini sebagai ciptaan."⁵⁶ Melihat tafsiran-tafsiran Calvin ini, sudah jelas bahwa Kristus memiliki peran yang sangat penting dalam doktrin penciptaan dan providensianya.

Simpulan

Jadi apakah doktrin providensia menurut John Calvin masih dapat dipertahankan pada masa kini, berkaitan dengan munculnya berbagai tantangan dan kritik-kritik kontemporer? Dapat dikatakan bahwa doktrin providensia menurut John Calvin masih dapat dipertahankan atas beberapa alasan.

Pertama, pengajaran Calvin ini sangat alkitabiah. Pandangan Calvin memiliki kesetiaan penuh terhadap Alkitab, walaupun yang dinyatakan oleh Alkitab kadang-kadang merupakan paradoks yang sulit dipahami pikiran manusia. Calvin juga tidak berusaha menjawab segala sesuatu yang tidak ditulis dalam Alkitab dengan pikirannya sendiri, contohnya masalah kejahatan. Ia memilih untuk mengakui bahwa untuk menjawab hal tersebut ada di luar kapasitas manusia, dan memilih membiarkan rencana tersembunyi Allah tetap tersembunyi dari pikiran manusia. Kedua, secara teologis pengajaran Calvin mengenai providensia Allah tidak bertentangan dengan natur

56. John Calvin, "Commentary on I Pet. 1:20-21," dalam *Calvin's New Testament Commentaries*, vol 12, ed. David W. Torrance, Thomas W. Torrance, A.W. Morrison (Grand Rapids: Eerdmans, 1972), 250.

Allah yang Mahakuasa, Mahabaik, tidak berubah, dan berdaulat penuh. Berbeda dengan kaum *free will theism* yang memilih untuk mengorbankan beberapa natur Allah, khususnya kemahatahuan dan kemahakuasaan Allah, dalam berbagai pembahasannya mengenai providensia, atau bahkan dalam keseluruhan teologinya, Calvin tidak pernah mengorbankan natur dan sifat-sifat Allah untuk mempertahankan pandangannya. Ketiga, secara praktis, pengajaran ini mendorong umat percaya untuk meyakini bahwa tidak ada satu pun yang terjadi karena kebetulan, dan umat percaya dapat menghadapi hari esok dengan penuh keyakinan karena Tuhan bekerja di dalam segala sesuatu.

Namun demikian, dari banyaknya kritik yang muncul dari para teolog kontemporer, perlu disadari bahwa doktrin providensia menurut Calvin juga memerlukan beberapa modifikasi dari para pengikut Calvin di jaman sekarang. Modifikasi di sini bukan berarti revisi atau perubahan yang signifikan terhadap pandangan Calvin, melainkan hanya berupa penyesuaian-penyesuaian terhadap perkembangan jaman. Penyesuaian ini diperlukan dengan kesadaran bahwa mungkin saat Calvin masih hidup, ia belum mengantisipasi situasi-situasi tertentu yang akan terjadi di masa mendatang.

Salah satu modifikasi yang dianut oleh mayoritas pengikut Calvin adalah pandangan kompatibilisme, yaitu pandangan yang mencoba menyelaraskan antara kedaulatan Allah dengan kehendak bebas manusia. Jawaban kompatibilisme sudah pasti tidak memuaskan semua pihak, tetapi setidaknya bisa menjawab kritik dari

teolog-teolog kontemporer mengenai masalah kedaulatan Allah, masalah kejahatan, dan penyebab sekunder. Masih banyak studi yang dibutuhkan untuk menghindarkan pandangan Calvin tentang providensia ini dari kelemahan-kelemahan yang mencolok, seperti kurangnya penekanan sisi praktis dari masalah kejahatan, kurangnya penekanan Trinitaris ketika berbicara mengenai providensia Allah, ketidakkonsistenan dalam menerapkan ajaran penyebab sekunder, dan kurangnya kejelasan mengenai batasan kehendak bebas dan ketetapan Allah dalam kompatibilisme.

Daftar Pustaka

- Basinger, Randall G. "Exhaustive Divine Sovereignty." Dalam *The Grace of God, the Will of Man: A Case for Arminianism*, diedit oleh Clark H. Pinnock, 191-206. Grand Rapids: Academic, 1989.
- Boyd, Gregory. *Satan and the Problem of Evil: Constructing a Trinitarist Warfare Theodicy*. Downers Grove: Intervarsity, 2001.
- Bridges, Jerry. "Does Divine Sovereignty Make a Difference in Everyday Life?" Dalam *Still Sovereign: Contemporary Perspectives on Election, Foreknowledge and Grace*, diedit oleh Thomas R. Schreiner dan Bruce A. Ware, 295-306. Grand Rapids: Baker, 1995.
- Burks, J. Brandon. "The Two Wills of God: How Shall We Understand Them." Pilgrim and Shire.
<https://pilgrimandshire.wordpress.com/2014/12/29/the-two-wills-of-god-how-shall-we-understand-them/> (diakses 04 Agustus 2015).
- Calvin, John. "Commentary on Collosians." Dikutip dalam *Calvin's New Testament Commentaries*, vol. 11, David W. Torrance, Thomas W. Torrance, A.W. Morrison, eds. Grand Rapids: Eerdmans, 1972.

- _____. "Commentary on I Pet. 1:20-21." Dikutip dalam *Calvin's New Testament Commentaries*, vol. 12, David W. Torrance, Thomas W. Torrance, A.W. Morrison, eds. Grand Rapids: Eerdmans, 1972.
- _____. "Commentary on the Gospel of John." Dikutip dalam *Calvin's New Testament Commentaries*, vol. 4, David W. Torrance, Thomas W. Torrance, A.W. Morrison, eds. Grand Rapids: Eerdmans, 1972.
- _____. *Institutes of the Christian Religion*. Diedit oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Louisville: Westminster John Knox, 2006.
- _____. *On Secret Providence of God*, trans. James Lillie, New York: R. Carter, 1840.
- _____. *The Secret Providence of God*. Diedit oleh Paul Helm. Wheaton: Crossway, 2010.
- Cashdollar, Charles D. "The Social Implications of the Doctrine of Divine Providence: A Nineteenth Century Debate in American Theology." *Harvard Theological Review* vol. 71 (Jul-Oct 1978): 265-84.
- Cottrell, Jack W. "The Nature of the Divine Sovereignty." Dalam *The Grace of God, the Will of Man: A Case for Arminianism*, diedit oleh Clark H. Pinnock, 97-120. Grand Rapids: Academic, 1989.
- _____. "The Nature of the Divine Sovereignty." Dalam *The Grace of God, the Will of Man: A Case for Arminianism*, diedit oleh Clark H. Pinnock, 97-120. Grand Rapids: Academic, 1989.
- Crisp, Oliver D. *Retrieving Doctrine: Essays in Reformed Theology*. Downers Grove: Intervarsity, 2010.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*, vol. 1. Diterjemahkan oleh Penerbit Gandum Mas. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Feinberg, John S. "God, Freedom, and Evil in Calvinist Thinking." Dalam *The Grace of God, the Bondage of the Will volume 2: Historical and Theological Perspective on Calvinism*, diedit oleh Thomas R. Schreiner dan Bruce A. Ware, 459-84. Grand Rapids: Baker, 1995.
- Feinberg, John S. *No One Like Him: The Doctrine of God*. Wheaton: Crossway, 2001.

- Fischer, Austin. *Young, Restless, No Longer Reformed: Black Holes, Love, and a Journey In and Out of Calvinism*. Oregon: Cascade, 2014.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Helm, Paul. *Providence of God: Contours of Christian Theology*. Downers Grove: Intervarsity, 1993.
- Highfield, Ron. "Response to Paul Kjos Helseth." Dalam *Four Views on Divine Providence*, diedit oleh Dennis W. Jowers, 63-68. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Higton, Mike. *Christian Doctrine*. London: SCM, 2008.
- Hodge, A.A. *Evangelical Theology*. London: T. Nelson, 1890.
- McGrath, Alistair. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- McKim, Donald K. "Providence: A Genealogy." SBL Publications: Forum Archive. <http://www.sbl-site.org/publications/article.aspx?articleId=154> (diakses 19 Juli 2014).
- McLean, Kalbryn A. "Calvin and the Personal Politics of Providence." Dalam *Feminist and Womanist Essays in Reformed Dogmatics*, diedit oleh Amy Plantinga Pauw dan Serene Jones, 107-24. Louisville: Westminster John Knox, 2006.
- Muller, Richard. "Grace Election and Contingent Choice." Dalam *The Grace of God and The Bondage of the Will*, diedit oleh Thomas R. Schreiner dan Bruce A. Ware, 251-78. Grand Rapids: Baker, 1995.
- Packer, J.I. *Evangelism and the Sovereignty of God*. Downers Grove: Intervarsity, 1961.
- Pinnock, Clark. "Respon kepada John Feinberg: Allah Menetapkan Segala Sesuatu." Dalam *Predestinasi dan Kehendak Bebas*, diedit oleh David Basinger dan Randall Basinger, 81-86. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995.
- Richardson, Kurt Anders. "Calvin on the Trinity." *John Calvin and Evangelical Theology: Legacy & Prospect*, diedit oleh Sung Wook Chung, 32-42. Louisville: Westminster John Knox, 2009.

- Schreiner, Susan E. "Creation and Providence." Dalam *The Calvin Handbook*, diedit oleh Herman J. Selderhuis, 267-74. Grand Rapids: Eerdmans.
- Schreiner, Susan. *The Theater of His Glory: Nature and the Natural Order in the Thought of John Calvin*. Grand Rapids: Baker, 1991.
- Sproul, R.C. *Chosen by God*. Carol Stream: Tyndale, 1994.
- Tiessen, Terrance. *Providence and Prayer: How Does God Work in the World*. Downers Grove: Intervarsity, 2000.
- Walls, Jerry L. dan Joseph R. Dongell. *Why I Am Not a Calvinist*. Downers Grove: Intervarsity, 2004.
- Ware, Bruce A. "Divine Election to Salvation: Unconditional, Individual, and Infralapsarian." *Perspectives On Election: 5 Views*, diedit oleh Chad Owen Brand. Nashville: Broadman & Holman, 2006.
- Ware, Bruce A. *God's Greater Glory: The Exalted God of Scripture and the Christian Faith*. Wheaton: Crossway, 2004.
- Warfield, B.B. "Calvin's Doctrine of Creation." Monergism. www.monergism.com/thethreshold/sdg/warfield/warfield_calvincreation.html (diakses 04 Agustus 2015).
- Wood, Charles M. *The Question of Providence*. Louisville: Westminster John Knox, 2008.